

## Edukasi Dan Pemberdayaan Masyarakat Melalui Budidaya Maggot Untuk Pengelolaan Sampah Organik Di Desa Curug Agung, Kabupaten Serang

Muhamad Iqbal Hidayat<sup>1</sup>, Abdul Aziz Mizanul Amal<sup>2</sup>, Lulu Atuzzakiyah<sup>3</sup>, Syitaul Fuadiah<sup>4</sup>, Encep Syarifudin<sup>5</sup>

<sup>1,2,3,4,5</sup> Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin, Banten, Indonesia

Received : 22 Agustus 2025, Revised : 26 Agustus 2025, Published : 4 September 2025

### Corresponding Author

Nama Penulis: Muhamad Iqbal Hidayat

E-mail: [iqbalhidayat437@gmail.com](mailto:iqbalhidayat437@gmail.com)

### Abstrak

Permasalahan sampah, terutama sampah organik yang mencapai 60% dari total timbulan sampah nasional, menjadi isu lingkungan yang mendesak. Metode konvensional seperti pengomposan dan produksi biogas seringkali memerlukan sarana kompleks dan waktu lama, yang menjadi kendala bagi masyarakat desa. Budidaya maggot Black Soldier Fly (BSF) menawarkan solusi yang lebih sederhana, cepat, dan efisien untuk pengelolaan sampah organik di tingkat rumah tangga. Budidaya ini terbukti mampu mengurai sampah organik hingga 60-70% dan menghasilkan larva kaya protein yang berguna sebagai pakan ternak alternatif. Kegiatan ini bertujuan mengedukasi masyarakat Desa Curug Agung, Kabupaten Serang, melalui budidaya maggot untuk mengelola sampah organik dan menciptakan peluang usaha baru. Metode yang diterapkan meliputi penyuluhan, praktik, dan pendampingan. Kegiatan dimulai dengan sosialisasi dan dilanjutkan dengan penyerahan paket budidaya maggot kepada BUMDES dan ketua RT. Hasilnya, program ini berhasil menumbuhkan kesadaran kolektif masyarakat dalam mengelola sampah, sekaligus membuka peluang ekonomi baru yang dapat meningkatkan kesejahteraan warga.

**Kata kunci** – budidaya maggot, sampah organik, black soldier fly, pakan ternak alternatif, pengelolaan sampah

### Abstract

The problem of waste, especially organic waste which reaches 60% of the total national waste generation, is an urgent environmental issue. Conventional methods such as composting and biogas production often require complex and time-consuming facilities, which are obstacles for rural communities. Black Soldier Fly (BSF) maggot cultivation offers a simpler, faster, and more efficient solution for organic waste management at the household level. This cultivation has been proven to be able to decompose organic waste by up to 60-70% and produce protein-rich larvae that are useful as alternative animal feed. This research aims to educate the people of Curug Agung Village, Serang Regency, through maggot cultivation to manage organic waste and create new business opportunities. The methods applied include counseling, practice, and mentoring. The activity began with socialization and continued with the handover of maggot cultivation packages to BUMDES and RT chairs. As a result, this program has succeeded in fostering the collective awareness of the community in managing waste, as well as opening up new economic opportunities that can improve the welfare of residents.

**Keywords** - maggot cultivation, organic waste, black soldier fly, alternative animal feed, waste management

**How To Cite** : Hidayat, M. I., Amal, A. A. M., Atuzzakiyah, L., Fuadiah, S., & Syarifudin, E. (2025). Edukasi Dan Pemberdayaan Masyarakat Melalui Budidaya Maggot Untuk Pengelolaan Sampah Organik Di Desa Curug Agung, Kabupaten Serang. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bhinneka*, 4(1), 503-509. <https://doi.org/10.58266/jpmb.v4i1.464>

**Copyright** ©2025 Muhamad Iqbal Hidayat, Abdul Aziz Mizanul Amal, Lulu Atuzzakiyah, Syitaul Fuadiah, Encep Syarifudin

## PENDAHULUAN

Permasalahan sampah merupakan isu lingkungan global yang semakin mendesak untuk ditangani. Data Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) menunjukkan bahwa sekitar 60% dari total timbulan sampah nasional berasal dari sampah organik rumah tangga (Septiani et al. 2023). Jika tidak dikelola dengan baik, sampah organik berpotensi mencemari lingkungan, menimbulkan bau, serta menjadi sumber berkembangnya vektor penyakit. Oleh karena itu, dibutuhkan inovasi pengelolaan sampah yang berkelanjutan dan berbasis pada partisipasi masyarakat (Rukmini 2020; Sukmareni et al. 2023).

Berbagai metode telah dikembangkan untuk mengurangi timbulan sampah organik, seperti pengomposan dan produksi biogas. Namun, sebagian besar metode ini memerlukan sarana yang cukup kompleks serta membutuhkan waktu yang lama dalam proses penguraian. Hal tersebut menjadi kendala bagi masyarakat desa yang memiliki keterbatasan akses teknologi dan pengetahuan. Sebaliknya, budidaya maggot *Black Soldier Fly* (BSF) menawarkan solusi yang lebih sederhana, cepat, dan efisien, sekaligus dapat diaplikasikan langsung di tingkat rumah tangga maupun komunitas (Asy'ari et al., n.d.; Hasoloan et al. 2024).

Lalat *Black Soldier Fly* (BSF) atau *Hermetia illucens* adalah jenis lalat besar berwarna hitam yang berasal dari Amerika dan kini menyebar ke seluruh wilayah tropis dan subtropis (Mangisah, Mulyono, and Yuniarto BI 2022). Lalat ini memiliki tubuh ramping dengan tiga segmen utama (kepala, dada, dan perut) serta lima ruas perut transparan berbintik putih yang menyerupai perut lebah. Betina memiliki panjang tubuh antara 12-20 mm. Menariknya, lalat dewasa hanya hidup 5-8 hari dan tidak memiliki mulut fungsional, karena tujuan hidupnya hanya untuk kawin dan bereproduksi (Mangisah, Mulyono, and Yuniarto BI 2022).

Budidaya maggot terbukti mampu mengurai sampah organik hingga 60–70% serta menghasilkan larva dengan kandungan protein dan lemak tinggi yang sangat bermanfaat sebagai pakan alternatif untuk unggas dan perikanan (Dewantoro, Pi, and Mahmud Efendi 2018). Selain itu, residu yang dihasilkan dari proses dekomposisi dapat dimanfaatkan sebagai pupuk organik untuk mendukung pertanian berkelanjutan. Dengan demikian, pengembangan budidaya maggot tidak hanya membantu menjaga kebersihan lingkungan, tetapi juga mendukung prinsip *circular economy* melalui pemanfaatan limbah menjadi sumber daya produktif (Hasoloan et al. 2024; Sukmareni et al. 2023).

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa program pemberdayaan masyarakat berbasis budidaya maggot mampu mengurangi permasalahan sampah sekaligus membuka peluang usaha baru bagi warga desa. (Sukmareni et al. 2023) menekankan bahwa penerapan budidaya maggot berbasis masyarakat memberikan dampak signifikan dalam mengurangi sampah rumah tangga. Sejalan dengan itu, (Hasoloan et al. 2024) menyebutkan bahwa pengolahan sampah organik melalui maggot juga mencegah pencemaran lingkungan serta meningkatkan kesadaran warga terhadap pentingnya pengelolaan sampah. Hal ini membuktikan bahwa inovasi budidaya maggot relevan dan efektif untuk diterapkan di berbagai daerah pedesaan.

Desa Curug Agung, Kabupaten Serang, merupakan salah satu wilayah yang menghadapi persoalan serius dalam pengelolaan sampah organik. Minimnya kesadaran masyarakat dalam memilah dan mengolah sampah menyebabkan meningkatnya volume sampah yang berakhir di lingkungan terbuka. Di sisi lain, sebagian besar masyarakat desa juga bergantung pada pakan ternak komersial dengan harga yang relatif mahal, sehingga menambah beban ekonomi peternak kecil. Kondisi ini menunjukkan adanya kebutuhan mendesak untuk menerapkan solusi pengelolaan sampah yang terintegrasi dengan pemenuhan kebutuhan pakan ternak (Asy'ari et al., n.d.; Rukmini 2020).

Melalui program Kuliah Kerja Nyata (KKN), mahasiswa dapat berperan sebagai agen perubahan dalam memberikan edukasi dan pendampingan teknis kepada masyarakat terkait budidaya maggot. Kegiatan ini tidak hanya menekankan aspek teknis pengolahan sampah organik, tetapi juga aspek pemberdayaan masyarakat melalui pelatihan dan pendampingan usaha. Dengan adanya transfer pengetahuan ini, diharapkan masyarakat Desa Curug Agung mampu mandiri dalam mengelola sampah organik sekaligus memperoleh manfaat ekonomi dari hasil budidaya maggot (Hasoloan et al. 2024; Sukmareni et al. 2023).

Dalam hal ini kami bekerja sama dengan pemerintah desa curug dan Badan Usaha Milik Desa (Bumdes) untuk mengedukasi masyarakat mengenai manfaat dari budidaya Maggot sebagai sarana pengelolaan sampah organik. Sampah organik dapat dimanfaatkan untuk mengatasi permasalahan sampah organik di masyarakat desa Curug Agung dan juga penerapan budidaya Maggot di desa Curug

Agung dapat membantu menambah sumber pakan ternak bagi pengelola Badan Usaha Milik Desa agar dapat mengoptimalkan biaya sumber pakan ternak.

## METODE

Metode pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini berfokus pada edukasi dan pemberdayaan masyarakat Desa Curug Agung, Kabupaten Serang, melalui budidaya maggot sebagai solusi pengelolaan sampah organik dan penyediaan pakan ternak. Program ini dilaksanakan secara sistematis dan melibatkan beberapa tahapan utama. Tahap pertama adalah penyuluhan dan edukasi awal, yang diawali dengan studi pustaka mengenai manfaat budidaya maggot, seperti kemampuannya dalam mengolah sampah organik dan menyediakan sumber pakan ternak (Amran and Pane 2020; Haq and Khansa 2024). Untuk tahap ini, tim pelaksana berkolaborasi dengan vendor Saung Maggot PPLG Serang dan mengundang seorang pemateri ahli. Tim pemateri menyiapkan materi presentasi yang informatif, mudah dipahami, serta membawa sampel produk maggot, termasuk larva dewasa, prepupa, pupa, dan lalat *Black Soldier Fly* (BSF) dewasa (Auliani et al. 2021; Sukmareni et al. 2023).

Seminar interaktif diadakan di dalam ruangan, menggunakan metode ceramah, diskusi, tanya jawab, serta demonstrasi praktik budidaya maggot secara langsung. Tahap kedua adalah praktik dan pendampingan lanjutan. Setelah penyuluhan, dibagikan tiga paket box budidaya maggot kepada Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) dan salah satu ketua RT di Desa Curug Agung untuk dipraktikkan secara langsung. Pemasangan jaring untuk kandang lalat BSF juga dilakukan bersama penerima paket agar lalat tidak kabur dan dapat bertelur di lokasi budidaya yang telah disediakan. Terakhir, tim pelaksana melakukan monitoring secara berkala untuk memantau perkembangan maggot, mulai dari larva hingga menjadi lalat BSF yang siap bertelur, guna memastikan keberhasilan program dan memberikan pendampingan yang diperlukan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan selama 40 hari di Desa Curug Agung, Kecamatan Baros, Kabupaten Serang, dengan fokus utama pada edukasi pengelolaan sampah organik dan budidaya maggot sebagai sumber pakan ternak. Program ini diawali dengan tahap koordinasi dan perizinan dengan Kepala Desa dan aparat setempat, yang memberikan izin untuk menggunakan kantor desa sebagai lokasi sosialisasi. Setelah izin didapatkan, sosialisasi dilaksanakan di kantor desa dan dihadiri oleh beberapa ketua RT serta masyarakat Desa Curug Agung.



**Gambar 1.** Kegiatan sosialisasi budidaya maggot

Pada tanggal 27 Juli 2025 dilaksanakannya sesi edukasi, dijelaskan bahwa sampah organik seperti sisa makanan dapat dimanfaatkan sebagai media untuk budidaya maggot (Solekha et al. 2022). Budidaya maggot dapat mengurangi timbulan limbah organik dan mencegah pencemaran lingkungan (Hasoloan et al. 2024). Maggot, atau larva lalat *Black Soldier Fly* (BSF), mampu mengurai limbah organik melalui proses biokonversi (Hidayah, Rahayu, and Budiman 2020). Maggot yang dihasilkan dari budidaya ini memiliki kandungan nutrisi yang tinggi dan dapat diolah menjadi produk bernilai ekonomis. Kandungan protein maggot bisa mencapai 45%, menjadikannya alternatif pakan ternak yang

menjanjikan (Amandanisa and Suryadarma 2020; Mangisah, Mulyono, and Yuniyanto BI 2022).

Pemanfaatan maggot sebagai pakan ternak memiliki potensi besar untuk menekan biaya pakan konvensional yang cenderung mahal (Aslamiah et al. 2024). Maggot dapat digunakan sebagai pakan untuk unggas dan ikan (Amran and Pane 2020; Mangisah, Mulyono, and Yuniyanto BI 2022; Nabila et al. 2024). Bahkan, maggot juga dapat diolah menjadi konsentrat pakan sapi (Anwar and Nurbaeti 2021; Aslamiah et al. 2024). Dengan potensi ini, budidaya maggot dapat menjadi peluang usaha baru bagi masyarakat. Setelah sosialisasi, tim KKN menyerahkan bibit maggot kepada beberapa pihak, termasuk BUMDES dan salah satu ketua RT di Sindang Jaya, agar mereka dapat langsung mempraktikkan ilmu yang telah disampaikan. Melalui program ini, diharapkan masyarakat dapat secara mandiri mengelola sampah rumah tangga dan memanfaatkannya untuk menghasilkan pakan ternak berkualitas, sekaligus menciptakan peluang ekonomi baru (Sukmareni et al. 2023).



**Gambar 2.** Penyerahan paket boks maggot

Pada tanggal 28 Juli 2025, kegiatan pengabdian dilanjutkan dengan tahapan implementasi langsung di lapangan, yaitu penyerahan bibit maggot (larva Black Soldier Fly) kepada perwakilan masyarakat Desa Curug Agung. Penyerahan bibit ini merupakan tindak lanjut dari sosialisasi yang telah dilaksanakan sebelumnya. Bibit maggot diserahkan secara simbolis kepada pihak BUMDES dan salah satu ketua RT di Sindang Jaya, Desa Curug Agung.

Penyerahan bibit ini bertujuan untuk memberdayakan masyarakat agar dapat mempraktikkan secara mandiri budidaya maggot yang telah diedukasikan (Kodrianingsih et al. 2023). Budidaya maggot tidak hanya berfungsi sebagai solusi pengelolaan sampah, tetapi juga dapat menjadi sumber pakan ternak alternatif yang kaya protein, yang dapat dimanfaatkan untuk unggas, ikan, dan bahkan sapi (Mangisah, Mulyono, and Yuniyanto BI 2022). Harapannya, dengan adanya dukungan dari BUMDES dan ketua RT, kegiatan budidaya ini dapat terus berkembang dan memberikan manfaat ekonomi serta lingkungan yang berkelanjutan bagi seluruh warga Desa Curug Agung.



**Gambar 3.** Siklus hidup maggot

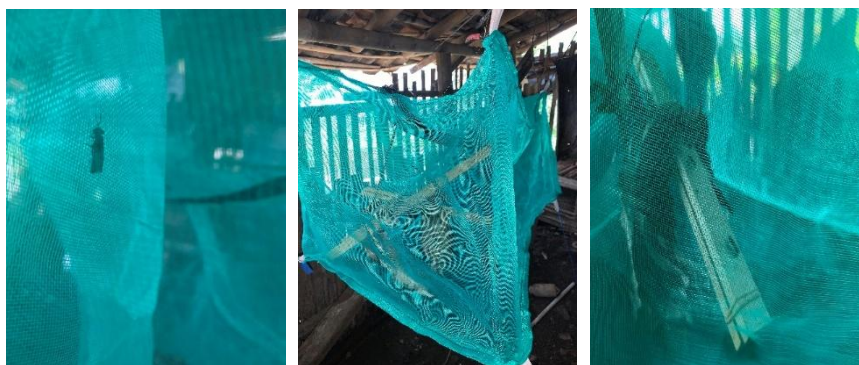
Siklus hidup lalat tentara hitam (*Black Soldier Fly*/BSF) memakan waktu sekitar 40 hingga 45 hari, bergantung pada kondisi lingkungan dan jenis pakan yang diberikan. Siklus ini dimulai saat lalat betina meletakkan 500-900 butir telur di dekat sumber pakan, bukan di atasnya langsung. Dalam waktu 2 hingga 4 hari, telur ini menetas menjadi larva, yang dikenal sebagai maggot. Maggot mengonsumsi limbah organik untuk tumbuh dan berkembang (Kusumaningrum et al. 2025).

Setelah 21 hari, maggot memasuki tahap prepupa, di mana ia berhenti makan dan berubah warna menjadi coklat gelap sambil mencari tempat kering. Fase ini berlangsung selama 6 hari (Syahputra et al. 2025). Prepupa kemudian bermetamorfosis menjadi pupa, yang ditandai dengan perubahan warna menjadi hitam legam dan tidak bergerak. Setelah 3 hingga 7 hari, pupa berubah menjadi lalat BSF dewasa. Lalat dewasa hanya hidup sekitar 7 hari, di mana mereka hanya berfokus pada perkawinan dan reproduksi (Kusumaningrum et al. 2025; Syahputra et al. 2025). Kebutuhan nutrisi mereka dipenuhi dari cadangan lemak yang disimpan selama fase pupa, dan mereka akan mati setelah cadangan lemak ini habis. Lalat jantan umumnya hidup lebih lama dari pada betina, tetapi jantan akan mati setelah kawin, dan betina akan mati setelah bertelur



**Gambar 4.** Larva lalat BSF (*Black Soldier Fly*)

larva BSF yang baru menetas dari telur berukuran kurang lebih 2 mm, kemudian berkembang hingga panjangnya mencapai 20-25 mm. Selain itu, maggot yang sudah berumur 6 hari dapat mencapai ukuran 3-4 cm (Witono 2023). Larva BSF memiliki warna putih. Namun, saat memasuki fase prepupa, warna tubuh maggot akan berubah menjadi kekuningan, kemudian coklat kuning, coklat muda, hingga akhirnya menjadi coklat gelap. Saat berada pada fase pupa, larva BSF akan berubah warna menjadi hitam legam.



**Gambar 5.** Media pengembangbiakan budidaya maggot

Kami juga melakukan pemasangan kandang untuk lalat BSF, yang terbuat dari bahan jaring. Jaring ini berperan sebagai kandang atau media yang menyediakan lingkungan terkontrol untuk aktivitas lalat BSF dewasa, terutama saat bertelur (*ovipositor*). Kegiatan ini dapat menunjukkan bahwa lalat betina memiliki preferensi untuk bertelur di celah-celah sempit, seperti yang disediakan oleh struktur di dalam jaring, dan jaring dengan ukuran mesh tertentu juga dapat membantu memisahkan larva dari media pakan. Lebih lanjut, penggunaan jaring ini tidak hanya memfasilitasi penangkaran

telur, tetapi juga membantu mengendalikan populasi lalat dan melindungi telur serta larva dari serangan predator seperti semut dan cicak. Dengan demikian, jaring adalah salah satu komponen kunci dalam budidaya maggot yang efisien dan berkelanjutan (Nurhayati et al. 2022).

Pada gambar 5 di atas, kami melakukan monitoring maggot pada tanggal 18 Agustus yang telah menjadi lalat BSF merupakan tahap krusial dalam budidaya ini untuk memastikan keberlanjutan siklus hidupnya (Sukmareni et al. 2023). Setelah maggot memasuki tahap prepupa, ia akan berhenti makan dan berubah warna menjadi coklat gelap, kemudian mencari tempat kering untuk bermetamorfosis menjadi pupa. Pupa ini akan berubah menjadi lalat BSF dewasa dalam waktu 3 hingga 7 hari. Tim pelaksana perlu melakukan pemantauan berkala untuk memastikan lalat BSF dewasa tidak kabur dan dapat bertelur di lokasi budidaya yang telah disediakan. Hal ini sangat penting karena lalat BSF dewasa hanya hidup 5-8 hari dan tujuan hidupnya hanya untuk kawin dan bereproduksi. Jaring khusus dipasang sebagai kandang untuk lalat BSF dewasa, berfungsi sebagai media untuk aktivitas mereka dan tempat yang ideal untuk bertelur. Dengan pemantauan yang tepat, lalat-lalat ini dapat meletakkan 500-900 butir telur, yang kemudian akan menetas menjadi larva maggot baru, menjamin keberlanjutan program budidaya.

## KESIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan pengabdian masyarakat melalui program edukasi dan pemberdayaan budidaya maggot di Desa Curug Agung telah memberikan dampak positif dalam dua aspek utama, yaitu pengelolaan sampah organik dan pemenuhan kebutuhan pakan ternak. Budidaya maggot terbukti mampu mengurangi volume sampah organik rumah tangga sekaligus menghasilkan larva kaya protein yang dapat dimanfaatkan sebagai alternatif pakan ternak unggas, ikan, maupun sapi. Selain manfaat ekologis, kegiatan ini juga membuka peluang usaha baru bagi masyarakat desa, sehingga berkontribusi terhadap peningkatan kesejahteraan ekonomi warga. Melalui kolaborasi antara tim pelaksana KKN, BUMDES, dan pemerintah desa, program ini berhasil menciptakan kesadaran kolektif masyarakat mengenai pentingnya pengelolaan sampah yang berkelanjutan serta penerapan konsep *circular economy* di tingkat lokal.

Untuk menjamin keberlanjutan program, diperlukan pembinaan jangka panjang agar masyarakat tetap konsisten dalam budidaya maggot, dengan dukungan penuh dari pemerintah desa dan BUMDES sebagai penggerak utama. Selain itu, peningkatan kapasitas melalui pelatihan lanjutan sangat penting, mencakup teknik budidaya modern, pengolahan produk turunan seperti pupuk organik dan konsentrat pakan, serta manajemen usaha untuk memaksimalkan nilai ekonomi. Disarankan juga adanya pendampingan kelembagaan dan kemitraan dengan pihak akademisi, LSM, atau swasta untuk memperkuat kelembagaan dan memperluas akses pasar. Mengingat efektivitasnya dalam menyelesaikan masalah sampah dan pakan ternak, program serupa sebaiknya direplikasi di desa-desa lain yang menghadapi permasalahan serupa untuk dampak yang lebih luas terhadap lingkungan dan perekonomian masyarakat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amandanisa, A., & Suryadarma, P. (2020). Kajian nutrisi dan budi daya maggot (*Hermentia illuciens* L.) sebagai alternatif pakan ikan di RT 02 Desa Purwasari, Kecamatan Dramaga, Kabupaten Bogor. *Jurnal Pusat Inovasi Masyarakat*, 2(5), 796-804.
- Amran, A., & Pane, M. G. (2020). Pemanfaatan sampah sebagai budidaya maggot lalat BSF untuk pakan ikan di Desa Suram. *ABDI SABHA (Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat)*, 1(1), 27-33.
- Anwar, D. I., & Nurbaeti, N. (2021). Pemanfaatan sampah organik untuk pupuk kompos dan budidaya maggot sebagai pakan ternak. *JPM (Jurnal Pemberdayaan Masyarakat)*, 6(1), 568-573.
- Aslamiah, L., Ramadhan, M. A., Amanda, D., Sadiyah, H., & Asyahidda, F. N. (2024). Pemberdayaan Masyarakat Kampung Pasir Angling Melalui Pengolahan Maggot Menjadi Konsentrat Pakan Ternak Sapi. *Kumawula: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 7(1), 248-254.
- Asy'ari, T. S., Jannah, N., Fhadila, N. S., Safitri, R. A., & Rahman, F. GoTrash: Budidaya maggot sebagai pakan ikan dan pupuk untuk alternatif pengelolaan sampah skala rumah tangga. *GUEPEDIA*.
- Auliani, R., Elsaday, B., Apsari, D. A., & Nolia, H. (2021). Kajian pengelolaan biokonversi sampah organik melalui budidaya maggot black soldier fly (studi kasus: PKPS Medan). *Jurnal Serambi Engineering*, 6(4), 2423-2429.
- Dewantoro, K., Pi, S., & Mahmud Efendi, S. (2018). Beternak Maggot Black Soldier Fly. *AgroMedia*.

- Haq, F. F., & Khansa, M. R. (2024). Sosialisasi Budidaya Maggot untuk Pengolahan Sampah Organik di Kelurahan Sidoklumpuk, Kabupaten Sidoarjo. *Media Pengabdian Kepada Masyarakat (MPKM)*, 3(01), 370-376.
- Hasoloan, R. J., Iqbal, M., Fernando, R. A. G., Rahayuningsih, M., & Riyono, R. (2024). Budidaya Maggot BSF Guna Pencegahan Pencemaran Lingkungan dan Pengurangan Timbulan Limbah Organik di Desa Ngesrepbalong. *Jurnal Bina Desa*, 6(2), 251-257.
- Hidayah, F. F. T., Rahayu, D. N., & Budiman, C. (2020). Pemanfaatan larva black soldier fly (*Hermetia illucens*) sebagai penanggulangan sampah organik melalui budidaya magot. *Jurnal Pusat Inovasi Masyarakat*, 2(4), 530-534.
- Kodrianingsih, W. L., Eliana, N., Imantunang, A., Julianti, N. R., Hidayati, N., Hutami, S., ... & Widyadhari, A. (2023). Budidaya maggot untuk penanganan sampah organik dan menciptakan peluang usaha. *Jurnal Pengabdian Magister Pendidikan IPA*, 6(1), 241-246.
- Kusumaningrum, S. B. C., Ramadani, S. D., Almadana, A. V., & Ariski, D. M. (2025). Budidaya Maggot Melalui Teknologi Terapan untuk Peningkatan Produksi. *Penerbit NEM*.
- Mangisah, I., Mulyono, M., & Yuniato BI, V. D. (2022). Maggot bahan pakan sumber protein untuk unggas.
- Nabila, T. I., Adriani, L., Mayasari, N., & Kumalasari, C. (2024). Pemanfaatan Maggot Black Soldier Fly Dalam Upaya Perbaikan Produksi Pada Ternak Di Desa Wonoharjo Kabupaten Pangdaran. *SULUH: Jurnal Abdimas*, 6(1), 15-21.
- Nurhayati, L., Wulandari, L. M. C., Bellanov, A., Dimas, R., & Novianti, N. (2022). Budidaya Maggot sebagai alternatif pakan ikan dan ternak ayam di Desa Balongbendo Sidoarjo. SELAPARANG: *Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*, 6(3), 1186-1193.
- Rukmini, P. (2020, December). Pengolahan sampah organik untuk budidaya maggot black soldier fly (BSF). In *Seminar Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat UNDIP 2020* (Vol. 1, No. 1).
- Septiani, W., Sari, E., Ningsih, R., & Wijaya, R. (2023). Green-Techno Sosiopreneur Ternak Maggot. Nas Media Pustaka.
- Solekha, R., Bukhori, F. N. F. P., Af'idah, S. W. A., Fitri, L., & Ramadani, A. H. (2022). Pelatihan Budidaya Maggot dengan Memanfaatkan Sampah Organik Hasil Pemilahan di Kelurahan Blimbing, Lamongan. *I-Com: Indonesian Community Journal*, 2(3), 794-803.
- Sukmareni, J., Sianipar, S. A., Fadiyah, S. N., & Esterilita, M. (2023). Implementasi pemberdayaan masyarakat melalui budi daya maggot sebagai alternatif penanggulangan sampah organik masyarakat di Desa Cijegang. *Journal of Scientech Research and Development*, 5(2), 341-355.
- Syahputra, R. A., Anshori, M., Adriansyah, G., & Ardhyani, I. W. (2025). Meningkatkan Berat Larva Maggot Dengan Desain Eksperimen. CV. Intelektual Manifes Media.
- Witono, J. R. B. (2023). Sisi Ilmiah MAGGOT-Black Soldier Fly larvae (BSF; *Hermetia illucens*). *Deepublish*.